CEMERLANG
Vol.1, No.1 FEBRUARI 2021
e-ISSN: 2962-3596; p-ISSN: 2962-3596, Hal 01-17

PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI

Suratman
Universitas Semarang
Korespondensi Penulis *:* *suratman@usm.ac.id*

Nanang Ari Utomo
Universitas Semarang
Email:nanangariutomo@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence on accounting understanding. The sampling method is purposive sampling and the sample used is 134 students from the Semarang University in 2018. The data collection technique is by distributing questionnaires. Analysis of the data in this study with linear regression with software smartPLS 3.2.9. The results of this study indicate that Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence have a simultaneous effect on Accounting Understanding. Partially, Intellectual Intelligence and Emotional Intelligence have no effect on Accounting Understanding, while Spiritual Intelligence has no effect on Accounting Understanding.

Keywords *: intellectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence and accounting understanding.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. Metode pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 134 mahasiswa dari Universitas Semarang tahun 2018. Teknik pengumpulan data dengan penyebaran kuisioner. Analisa data pada penelitian ini dengan regresi linier dengan Software smartPLS 3.2.9. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual berpengaruh secara simultan tehadap Pemahaman Akuntansi. Secara parsial Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional tidak berpengaruh terhadap Pemahaman Akuntansi sedangkan Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Pemahaman Akuntansi.

Kata Kunci : kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan pemahaman akuntansi.

Received Januari 30, 2021; Revised Januari 2, 2021; Februari 21, 2021
* Suratman, suratman@usm.ac.id

LATAR BELAKANG

Masalah globalisasi telah membawa pengaruh yang besar dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tidak hanya itu, persaingan dalam dunia kerja juga semakin ketat dan menuntut tantangan dalam profesionalisme di dalam bekerja. Salah satu dari beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan pada mata kuliah akuntansi adalah mental dan sikap yang dimiliki mahasiswa dalam mengembangkan kepribadiannya dan dituntut untuk memiliki kemampuan dalam pemahaman ilmu akuntansi sehingga memiliki tambahan nilai dalam persaingan di dunia kerja (Wardani & Ratnadi, 2017). Pemahaman akuntansi merupakan suatu proses seorang mahasiswa dalam memahami mata kuliah akuntansi baik dalam teori maupun praktiknya (Laksmi & Sujana, 2017).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi pemahaman akuntansi mahasiswa salah satunya adalah kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual yaitu kemampuan seseorang untuk menganalisis dan logika seseorang. Hal ini berkaitan dengan keterampilan berbicara, kecerdasan ruang, kesadaran akan sesuatu hal yang tampak, serta penguasaan penghitungan. Inteligensi mengukur kecepatan kita tentang mempelajari hal-hal yang baru, memusatkan perhatian pada tugas dan latihan, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif, terlibat dalam proses berfikir, bekerja dengan angka, berfikir abstrak dan analitis, serta memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya (Gayatri & Wirawati, 2019). Berdasarkan penelitian Gayatri & Wirawati (2019), Wijaya & Asana (2019), Rusmiani & Widanaputra (2017), Laksmi & Sujana (2017), Pratiwi (2021) serta Wardani & Ratnadi (2017) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi lainnya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi sehingga dapat memberikan dampak yang positif, selain itu kecerdasan emosional dapat juga dikatakan sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan (Laksmi & Sujana, 2017). Kecerdasan emosional dapat menjadi indikator untuk menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Paradigma lama menganggap yang ideal adalah adanya nalar yang bebas dari emosi, namun paradigma baru menganggap adanya kesesuaian antara isi kepala dan hati (Wijaya & Asana, 2019). Berdasarkan penelitian Pratiwi (2021), Wardani & Ratnadi (2017), Rusmiani & Widanaputra (2017), Wijaya & Asana (2019) serta Aulia, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif, sedangkan penelitian Rimbano & Putri (2016) dan Laksmi & Sujana (2017) menyatakan kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Faktor pemahaman akuntansi lainnya yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual menurut Wahab & Umiarso (2011) dalam Aulia, dkk (2020) adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia sejak mereka lahir yang membuat mereka menjalani hidup lebih bermakna, selalu mendengarkan suara hati nurani dan tidak pernah merasa ada yang sia-sia karena semua yang dijalaninya selalu ada makna dibaliknya. Berdasarkan penelitian Pratiwi (2021), Rusmiani & Widanaputra (2017) dan Laksmi & Sujana (2017), sedangkan penelitian Aulia, dkk (2020) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

CEMERLANG
Vol.1, No.1 FEBRUARI 2021
e-ISSN: 2962-3596; p-ISSN: 2962-3596, Hal 01-17

KAJIAN TEORITIS

Landasan Teori

Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi merupakan kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan maupun sebagai proses atau praktik. Menurut Phillips dan Phillips (2007) dalam Gayatri & Wirawati (2019) pendidikan akuntansi yang diajarkan pada mahasiswa selama ini terkesan hanya sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum, dan sangat berbeda jika dibandingkan dengan praktik sesungguhnya yang akan dihadapi di dunia kerja. Jadi, ilmu akuntansi yang ada pada perguruan tinggi sebenarnya hanya ilmu yang sangat mendasar. Sehingga diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan ilmu akuntansi lebih baik lagi dengan cara membaca buku, ataupun praktik kerja lapangan (magang). Pemahaman akuntansi yang lebih baik ini diharapkan dapat menjadi bekal mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karir profesional dalam bidang akuntansi (Rimbano & Putri, 2016).

Seorang mahasiswa yang dapat memahami ilmu akuntansi secara baik nantinya akan terlihat dalam praktiknya. Mahasiswa cenderung tidak banyak bertanya dan akan lebih cepat dalam pengerjaan tugas. Hanum (2011) dalam Gayatri & Wirawati (2019) menyatakan tujuan dari pemahaman akuntansi yaitu memberikan pemahaman tentang pengetahuan akuntansi dengan tidak menimbulkan kekeliruan tentang arti dari akuntansi itu sendiri, serta menanamkan sikap positif terhadap pengetahuan akuntansi yang cukup luas.

Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan Intelektual (IQ) merupakan interpretasi hasil tes intelegensi (kecerdasan) dalam bentuk angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat inteligensi seseorang Azwar (2004) dalam (Wardani & Ratnadi, 2017). Kecerdasan Intelektual adalah kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas seperti berfikir, menalar dan memecahkan masalah Suadnyana (2015) dalam (Laksmi & Sujana, 2017). Menurut teori ini, semakin tinggi IQ seseorang, semakin tinggi pula kecerdasan yang dimiliki menurut Zohar dan Marshall (2007:3) dalam (Rusmiani & Widanaputra, 2017). Intelektual berarti cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Depdikbud (2000) dalam (Wijaya & Asana, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja dan berfikir menggunakan otaknya. Cepat tidaknya dan terpecahkan atau tidaknya suatu masalah bergantung pada kemampuan intelegensi yang dimilikinya maka jika semakin tinggi kemampuan intelegensinya maka semakin cepat pula terpecahkannya suatu masalah. Jika dilihat dari intelektualnya, kita dapat mengatakan cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan yang mempunyai kecerdasan tinggi terutama yang menyangkut tentang pemikiran dan pemahaman Pratiwi (2011) dalam (Wijaya & Asana, 2019).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan dan memahami dalam hal kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi (Gayatri & Wirawati, 2019). Peran kecerdasan emosional di dalam dunia kerja ternyata menempati posisi pertama daripada kecerdasan intelektual dalam menentukan peraihan prestasi puncak (Gayatri & Wirawati, 2019). Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk dapat belajar mengakui, menghargai dan menanggapi dengan tepat serta menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional ini sebagai suatu komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Emosi manusia terletak pada lubuk hati. Dari beberapa pendapat di atas dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri sendiri untuk belajar mengakui atau jujur dan menghargai perasaan sendiri dan orang lain dan untuk menanggapinya dengan tepat serta menerapkan dengan efektif dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari (Wijaya & Asana, 2019).

Kecerdasan Spiritual

Ananto (2008) dalam Wijaya & Asana (2019) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka berkelahi bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga kurangnya kesadaran akan tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu belajar. Spiritualitas tidak hanya dikaitkan dengan kedekatan dengan aspek ketuhanan, karena seorang atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi (Aulia, dkk 2020). Kecerdasan spiritual lebih berkaitan kepada pencerahan jiwa. Kurangnya kecerdasan spiritual dalam diri seorang mahasiswa akan mengakibatkan mahasiswa kurang termotivasi untuk belajar dan sulit untuk berkonsentrasi, sehingga mahasiswa akan sulit untuk memahami mata kuliah. Selain itu, mereka yang hanya mengejar prestasi yang berupa nilai atau angka dan mengabaikan nilai spiritual, akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan nilai yang tinggi sehingga mereka cenderung untuk bersikap tidak jujur sehingga mereka mencontek pada saat ujian. Oleh karena itu, kecerdasan spiritual dianggap mampu mendorong mahasiswa mencapai keberhasilan dalam belajarnya karena kecerdasan spritual merupakan dasar untuk mendorong berfungsinya secara efektif kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional Junifar & Kurnia (2015) dalam (Wijaya & Asana, 2019). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Mikoshi, dkk, 2020).

Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang memberikan kemampuan untuk berhitung, berimajinasi, beranalogi serta memiliki daya kreasi dan inovasi (Pratiwi, 2021). Kecerdasan intelektual memiliki kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verba dan intelegensi praktis (Zakiah, 2013) dalam (Gayatri & Wirawati, 2019). Mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka akan mampu memahami akuntansi lebih baik. Seorang mahasiswa akuntansi yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka akan mampu memahami akuntansi lebih baik dan dapat membaca dengan penuh pemahaman serta menunjukkan keingintahuan lebih

pada akuntansi (Gayatri & Wirawati, 2019). Kecerdasan intelektual menjadi sebuah tolak ukur yang penting karena inilah yang dapat membedakan seseorang pandai atau tidaknya dalam mengelola pikiran mereka. Semakin tinggi IQ seseorang, maka semakin tinggi pula kecerdasan yang dimiliki menurut Zohar dan Marshall (2007:3) dalam (Rusmiani & Widanaputra, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Oleh karena itu dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:
H1 : Kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Pengaruh Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi
Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memotivasi, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi serta menunda kepuasan, dan mengatur keadaan jiwa (Muhammad, 2011:61) dalam (Pratiwi, 2021). Kecerdasan emosional memiliki peran lebih dari 80 persen dalam mencapai kesuksesan hidup, baik itu dalam segi kehidupan pribadi maupun profesional (Gayatri & Wirawati, 2019). Kecerdasan emosional tidak bisa langsung dibentuk melainkan harus adanya latihan dan membutuhkan kesabaran karena seringkali seseorang mudah untuk terbawa oleh emosi. Maka untuk menjadi lulusan akuntansi yang berkualitas baik, maka diperlukan waktu yang cukup panjang dan usaha yang keras serta dukungan dari pihak lain yang akan memengaruhi pengalaman hidup seseorang tersebut. Kecerdasan emosional sangat menjadi nilai tambah ketika kita berada didunia kerja. Karena dalam menghadapi banyaknya tuntutan seringkali seseorang menjadi kehilangan kesabaran dan menjadi mudah emosional. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan suatu hasil yang optimal pada fungsi kerjanya (Gayatri & Wirawati, 2019). Oleh karena itu jika mahasiswa memiliki keterampilan emosi yang baik maka ia akan berhasil di dalam kehidupan dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Hal ini sejalan dengan hasil dari penelitian Pratiwi (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Oleh karena itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:
H2 : Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi
Kecerdasan spiritual merupakan landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional secara efektif (Gayatri & Wirawati, 2019). Kecerdasan spiritual yang baik dapat terlihat dari ketulusan, kepercayaan, kepemimpinan, pembelajaran, dan keteraturan seseorang. Maka dari itu, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki ketenangan batin serta selalu yakin bahwa sesuatu yang dilakukan dan diimbangi dengan doa dan niat baik akan membuat suatu kepercayaan bahwa akan memahami suatu materi yang akan dipelajari menjadi lebih mudah. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memberi makna pada hidupnya yang positif pada setiap kejadian, masalah bahkan penderitaan yang dialaminya (Aulia, dkk 2020). Dengan memberi makna yang positif tersebut akan membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Kecerdasan spiritual diperlukan dalam mengatasi masalah dalam hal menjalani kehidupan. Kecerdasan spiritual sangat memungkinkan membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih bernilai. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan dapat menerapkan dengan baik dan memahami secara benar bahwa kecerdasan spiritual lah yang menjadikan seorang

profesional bekerja dengan jujur dan hanya ingin mendapatkan sesuatu secara halal. Dengan demikian, tingkat kecurangan yang akan dilakukan pun akan menurun. Hal tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian Pratiwi (2021) yaitu kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Oleh karena itu dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran disusun berdasarkan teori dan konsep yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas berdasarkan penelitian terdahulu. Pada penelitian ini kerangka pikir bisa disajikan sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pikir

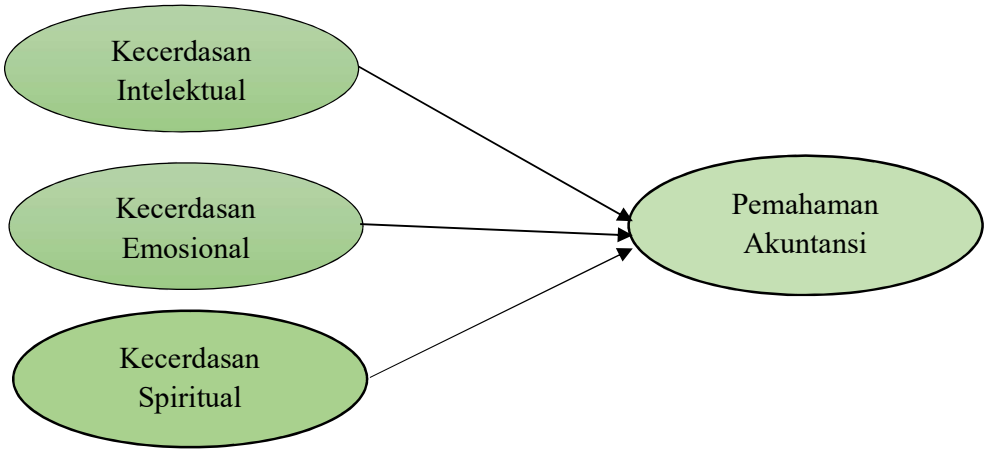

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatory, yaitu penelitian yang bersifat menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemaham akuntansi bagi mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Semarang Angkatan 2018. Penelitian ini dilaksanakan pada fakultas ekonomi Universitas Semarang yang beralamat di Jl. Sokarno Hatta Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Strata 1 Kelas pagi angkatan 2018 sebanyak 152 orang mahasiswa. Sedangkan penentuan jumlah sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Jumlah sampel terpilih sebanyak 134 (seratus tiga puluh emapat) mahasiswa berdasarkan kriteria sebagai berikut: 1. Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program Strata – I Kelas Pagi dengan pertimbangan mahasiswa tersebut sudah mengikuti mata kuliah akuntansi. 2. Mahasiswa yang tersebut bersedia mengisi kuesioner yang dibagikan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wawancara (interview), questionaire dan Studi dokumentasi. Jenis dan sumber data adalah data primer yang diperoleh dengan melakukan wawancara (*interview*) dan menyebarkan daftar pertanyaan (*questionaire*) dan data sekunder dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Variabel eksogen

Variabel eksogen adalah sebagai variabel independent atau sebagai variabel factor yang akan mempengaruhi variabel endogen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel eksogen yaitu: 1. Kecerdasan Intelektual (X1), Menurut Steinberg (1981) dalam Putri, dkk (2020) kecerdasan intelektual mahasiswa diukur dengan 3 indikator sebagai berikut: 1) kemampuan memecahkan masalah, salah satunya mampu menunjukkan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, mengambil keputusan secara tepat, menyelesaikan masalah secara optimal dan menunjukkan pikiran jernih; 2) intelegensi verbal, yaitu kosakata baik membaca dengan penuh pemahaman, ingin tahu secara intelektual dan menunjukkan keingintahuan; 3) intelegensi praktis, yaitu tahu situasi, tahu cara mencapai tujuan, sadar terhadap dunia keliling dan menujukkan minat terhadap dunia luar. 2. Kecerdasan Emosional (X2), Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk dapat belajar mengakui, menghargai dan menanggapi dengan tepat serta menerapkan secara efektif energi emosi dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional ini sebagai suatu komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Goleman (2012) dalam Putri, dkk (2020) menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki lima aspek penting yaitu 1. Pengenal diri (self awarness), 2. Pengendalian emosi (self regulation), 3. Motivasi diri (internal motivation), 4. Empati (empathy) dan 5. Keterampilan sosial (social skill). 3. Kecerdasan spiritual (X3), Zohar & Marshall (2005) dalam Putri, dkk (2020) menguji kecerdasan spiritual dengan hal-hal berikut ini: 1) kemampuan bersikap fleksibel, yaitu mampu menyesuaikan diri untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan) dan efisien. Unsur-usur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri serta dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka; 2) kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran diri yang mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapinya. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu mampu menanggapi dan mengetahui misi dan visi hidup. Selanjutnya yaitu, 3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, yaitu tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan

memanfaatkan penderitaan yaitu tidak adanya penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang serta berdoa; 4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah dan kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu belajar untuk ikhlas dan memaafkan; 5) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, yaitu selalu berfikir sebelum bertindak; 6) unsur-unsur keengganan untuk menyebabkan kerugian, tidak menunda pekerjaan dan berpikir sebelum bertindak. Kemudian, 7) kualitas hidup, yaitu memahami tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu prinsip dan pegangan hidup yang berpijak pada kebenaran; 8) berpandangan holistik, yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling berkaitan dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal, dapat melihat kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai dengan norma sosial; Selanjutnya, 9) kecenderungan bertanya, yaitu kecenderungan untuk bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan rasa keingintahuan yang tinggi; Terakhir 10) bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima.

Variabel endogem

Variabel endogen adalah variabel dependen yang akan dipengaruhi oleh variabel eksogen. Pada penelitian ini yang menjadi variabel endogen yaitu Pemahaman Akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan yang dimiliki dalam memahami akuntansi baik secara teori maupun praktiknya. Pemahaman akuntansi dapat diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah Akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Akuntansi Biaya, Sistem Akuntansi, Akuntansi Manajemen, Akuntansi Sektor Publik, dan Sistem Informasi Akuntansi dan Teori Akuntansi. Setiap pernyataan dari variabel yang diteliti menggunakan skala Likert dan masing-masing butir pernyataan diberi skor 1 sampai 5. Alternatif jawaban pada setiap pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 1:

Alternatif Jawaban Setiap Pernyataan

No	Alternatif Jawaban	Skor Jawaban
1.	Tidak Setuju	1
2.	Kurang Setuju	2
3.	Setuju	3
4.	Sangat Setuju	4
5.	Sangat Setuju Sekali	5

Analisis data merupakan menguraikan seluruh data menjadi bagian yang yang lebih kecil untuk mengetahui komponen yang dominan, membandingkan antara komponen yang yang satu dengan komponen yang lainnya, dan membandingkan salah satu atau

beberapa komponen dengan keseluruhan. Pengolahan data pada penelitian ini akan menggunakan Software smartPLS 3.2.9. Structural Equation Modelling (SEM) merupakan suatu metode yang digunakan untuk menutup kelemahan yang terdapat pada metode regresi. Dalam metode PLS (Partial Least Square) teknik analisa yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Analisa outer model

Analisa outer model dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel). Dalam analisa model ini menspesifikasi hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya. Analisa outer model dapat dilihat dari beberapa indikator: 1. *Convergent Validity* adalah indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score dengan construct score, yang dapat dilihat dari standardized loading factor yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi > 0.7 dengan konstruk yang ingin diukur, sedangkan menurut Chin yang dikutip oleh Imam Ghozali, nilai outer loading antara 0,5 – 0,6 sudah dianggap cukup. 2. *Discriminant Validity* merupakan model pengukuran dengan refleksif indicator dinilai berdasarkan crossloading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukan ukuran blok mereka lebih baik dibandingkan dengan blok lainnya. Sedangkan menurut metode lain untuk menilai discriminant validity yaitu dengan membandingkan nilai squareroot of average variance extracted (AVE). 3. *Composite reliability* merupakan indikator untuk mengukur suatu konstruk yang dapat dilihat pada *view latent variable coefficients*. Untuk mengevaluasi *composite reliability* terdapat dua alat ukur yaitu *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. Dalam pengukuran tersebut apabila nilai yang dicapai adalah > 0,70 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. 4. *Cronbach's Alpha* merupakan uji reliabilitas yang dilakukan memperkuat hasil dari *composite reliability*. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai cronbach's alpha > 0,7.

Uji yang dilakukan diatas merupakan uji pada *outer model* untuk indikator reflektif sesuai dengan penelitian ini.

Analisa inner model

Analisa Inner model biasanya juga disebut dengan (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*) yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Analisa inner model dapat dievaluasi yaitu dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam pengevaluasian inner model dengan PLS (*Partial Least Square*) dimulai dengan cara melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Kemudian

dalam penginterpretasiannya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai pada *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah memiliki pengaruh yang substantif. Selain melihat nilai R-square, pada model PLS (*Partial Least Square*) juga dievaluasi dengan melihat nilai *Q-square prediktif relevansi* untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih besar dari 0 (nol) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* sedangkan apabila nilai Q-square kurang dari 0 (nol), maka menunjukkan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

Menguji hipotesa

Dalam pengujian hipotesa dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesa adalah Ha diterima dan H0 di tolak ketika t-statistik > 1,96. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas maka Ha diterima jika nilai $p < 0,05$.

CEMERLANG
Vol.1, No.1 FEBRUARI 2021
e-ISSN: 2962-3596; p-ISSN: 2962-3596, Hal 01-17

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada fakultas ekonomi Universitas Semarang jurusan S1 akuntansi pada mahasiswa pagi Angkatan 2018 sebanyak 152 mahasiswa. Dari mahasiswa tersebut yang bersedia mengisi dan mengumpulkan kuisioner yaitu sebanyak 134 mahasiswa. Dari data tersebut setekah diolah dengan software smartPLS 3.2.9 menghasilkan hasil sebagai berikut :

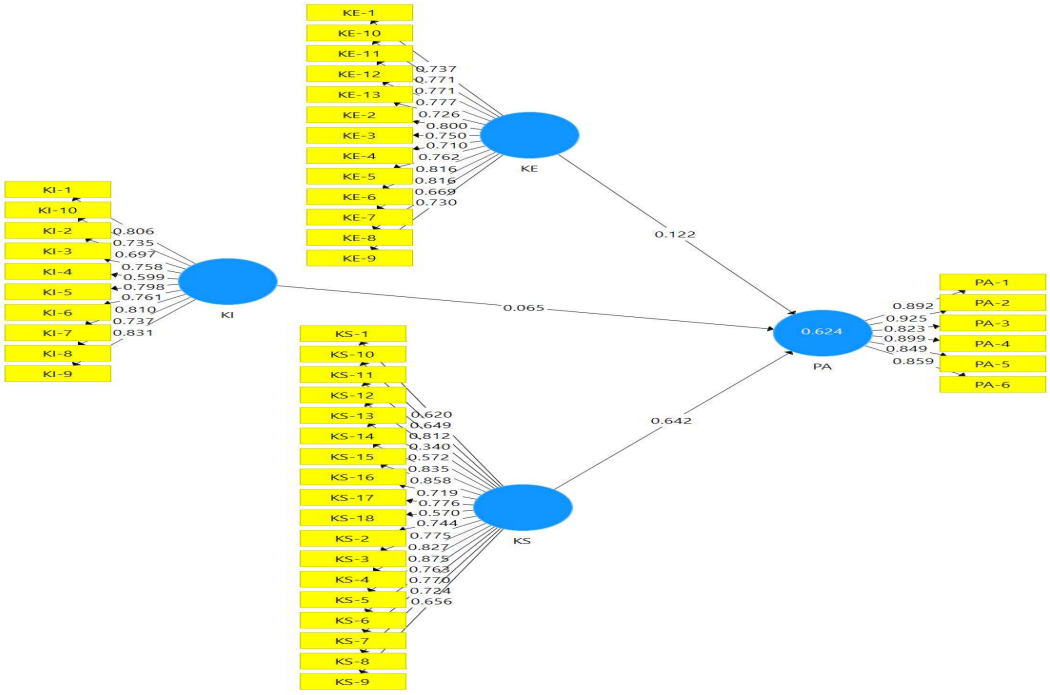

Gambar 1.Hasil Part Analisis Awal

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Dari gambar tersebut bahwa masih terdapat loading faktur indicator dengan variabel yang <0,7 sehingga masih tergolong rendah sehinga perlu dihilangkan dari model penelitian. Indikator tersebut untuk variabel kecerdasan intelektual (KI) yaitu KI-2 (0.697), KI-4 (0.599). Untuk vriabel kecerdasan emosional (KE) yaitu KE-8 (0.669). Untuk variabel kecerdasan spiritual (KS) yaitu KS-1 (0.620), KS-9 (0.656), KS-10 (0.649), KS-12 (0.340), KS-13 (0.572), KS-18 (0.570). Setelah indicator tersebut dihilangkan maka diperoleh hasih sebagai mana gambar berikut:

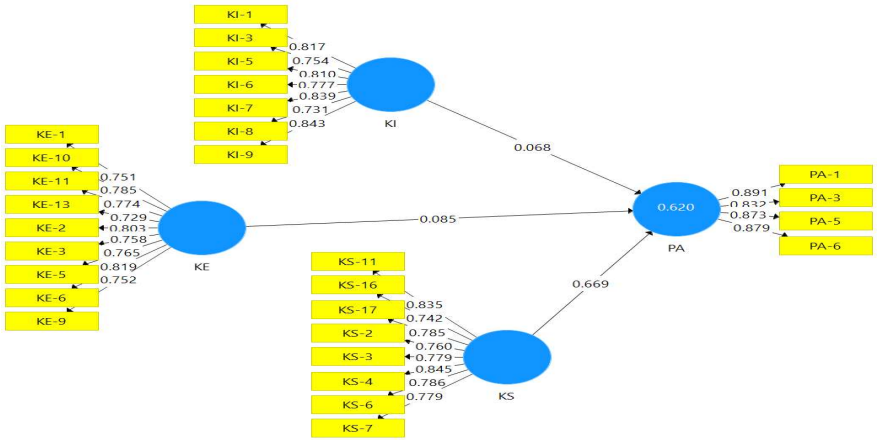

Gambar 2. Hasil Part Analisih Setelah Perubahan

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Pada gambar diatas tampak bahwa semua loading factor indikator sudah seluruh diatas 0,7 sehingga sudah menujukan refletif antara indicator dengan variabel laten yang tinggi. Dari hasil pengolahan data tersebut bisa dianalisa sebagai berikut:

Analisa outer model

Dari Analisa ini digunakan untuk memastikan bahwa pengukuran ini layak menjadi pengkukuran yang valid dan reliabel. Untuk penggukuran ini difokuskan pada hubungan indicator dengan variabelnya. Untuk menguji tersebut dilakukan dengan Langkah sebagai berikut: a. Convergent validitas yaitu dari indikator yang dinilai berdasarkan korelasi antara item score dengan construct score, yang dapat dilihat dari standardized loading faktor yang mana menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi > 0.7 dengan konstruk yang ingin diukur. Dari hasil analisa menghasilan auter loading sebagai berikut:

Tabel 2: Outer Loadings

	(X1) KI	(X2) KE	(X3) KS	(Y) PA
KI-1	0,8118			
KI-3	0,7480			
KI-5	0,8028			
KI-6	0,7666			
KI-7	0,8335			
KI-8	0,7371			
KI-9	0,8353			
KI-10	0,7294			
KE-1		0,7451		
KE-2		0,8070		
KE-3		0,7465		

KE-4		0,7173		
KE-5		0,7648		
KE-6		0,8165		
KE-7		0,8244		
KE-9		0,7391		
KE-10		0,7665		
KE-11		0,7685		
KE-12		0,7709		
KE-13		0,7207		
KS-2			0,7436	
KS-3			0,7808	
KS-4			0,8537	
KS-5			0,9116	
KS-6			0,7653	
KS-7			0,7556	
KS-8			0,7151	
KS-11			0,8367	
KS-14			0,8517	
KS-15			0,8633	
KS-16			0,7379	
KS-17			0,7737	
PA-1				0,8929
PA-2				0,9252
PA-3				0,8224
PA-4				0,8992
PA-5				0,8492
PA-6				0,8585

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Dari table tersebut tambak bahwa outer loading factor nilainya semua > 0,7 sehingga dapat dikatatakan jika korelasi antara indicator dengan kontruk yang diukur adalah tinggi.
b. *Discriminant validity* yaitu dari hasil pengolahan data hasil pengukuran *discriminant validity* yang diukur dengan refleksif indikator *cross loading* terhadap konstruk adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Fornell-Larcker Criterion

	X1-KI	X2-KE	X3-KS	Y-PA
X1-KI	**0,797**			
X2-KE	0,696	**0,771**		
X3-KS	0,732	0,750	**0,790**	
Y-PA	0,618	0,635	0,783	**0,869**

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Dari tabel tersebut nampak bahwa nilai cross loading X1-KI (0,797) lebih besar dibanding

dengan nilai cross loading X1-X2 (0,696), cross loading X1-X3 (0,732) dan X1-Y (0,618). Cross loading X2-KE (0,771) lebih besar dibandingkan cross loading X2-X3 (0,750) dan X2-X3 (0,635). Serta cross loading X3-KS juga lebih besar dibandingkan dengan cross loading X3-Y (0,790) dan cross loading Y-PA sebesar 0,869. Dengan demikian dapat dikatakann masing-masing refleksi indicator terhadap kontruk mempunyai korelasi yang lebih baik dibandingkan dengan korelasi terhadap kontruk yang lain. c. *Composite reliability* yaitu dari hasil pengolahan data untuk mengukur *composite realiabilitas internal consistency* adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Composite Realibility

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Realibility	AVE
X1-KI	0,904	0,912	0,924	0,635
X2-KE	0,915	0,921	0,930	0,595
X3-KS	0,913	0,916	0,930	0,623
Y-PA	0,892	0,897	0,925	0,755

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Dari table diatas nampak bahwa nilai composite reability dari semua kontruk adalah diatas 0,70 dan nilai AVE > 0,50 maka dapat dikatakan bahwa konstruk tersebut memiliki reliabilitas yang tinggi. d. Cronbach's alpha dimana dari table 4 diatas Nampak bahwa nilai cronbach's alpha semua kontruk besarnya diatas 0,70 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel dapat dinyatakan reliabel.

Analisis Inner Model

Pada penelitian ini untuk mengukur hubungan pengaruh variabel eksogen dengan varoabel endogen akan menggunakan hasil Analisa R-square. Dari hasil olah data R-square dapat dilihat pada table 5 berikut:

Tabel 5: R-square dan Adjusted R-square

	R-square	R-square Adjusted
Y-PA	0,620	0,612

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Berdasarkan hasil R-square dan R-square Adjusted tersebut dapat, dapat disimpulkan yaitu Nilai R Square pengaruh secara bersama-sama atau simultan Kecerdasan Intelektual (X1) Kecerdasan Emosional (X2) dan Kecerdasan Spiritual (X3) terhadap Pengetahuan Akuntansi (Y) adalah sebesar 0,620 dengan nilai adjusted R square 0,612. Maka, dapat dijelaskan bahwa semua konstruk exogen (X1, X2 dan X3) secara bersama-sama mempengaruhi Y sebesar 0,612 atau 61,20%. Oleh karena Adjusted R Square lebih dari 33% maka pengaruh semua konstruk eksogen X1, X2 dan X3 terhadap Y termasuk kuat.

Untuk mengetahui apakah model dari kontruk ini termasuk model fit atau tidak maka bisa

dilihat dari hasil model fit sebagai berikut:

Tabel 6: Model Fit

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,067	0,067
d_ULS	1,813	1,813
d_G	1,151	1,151
Chi-Square	794,183	794,183
NFI	0,743	0,743
rms Theta	0,153	

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Sesuai dengan tabel model fit diatas, maka nilai RMS Theta atau Root Mean Square Theta 0,153> 0,102 dan Nilai NFI 0,743 < 0,9. Maka berdasarkan kedua penilaian model tersebut, tidak memenuhi kriteria model fit. Walaupun berdasarkan Nilai SRMR atau Standardized Root Mean Square, nilainya sebesar 0,067 < 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak memenuhi model fit.

Analisa uji hipotesa

Pengujian Hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian Inner Model (model struktural) yang meliputi output r -square, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstrak, t-statistik, dan p-values. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SmartPLS 3.2.9. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil *bootstrapping*. *Rules of thumb* yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik >1,96 dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif. Untuk hasil model penelitian ini dapat digambarkan seperti tampak pada Gambar 2 sedangkan nilai pengujian hipotesis penelitian ini dapat ditunjukan pada table 7 sebagai berikut:

Tabel 7: Hasil Part coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviasion (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Value
X1-KI-> Y-PA	0,068	0,068	0,074	0,929	0,353
X2-KE -> Y-PA	0,085	0,103	0,090	0,945	0,345
X3-KS-> Y-PA	0,669	0,646	0,098	6,814	0.000

Sumber: Data Diolah SmartPLS, 2020

Dari hasil Analisa hasil part coefficient sebagaimana tampak dari tabel diatas dapat ditentukan hasil uji hipotesa sebagai berikut: a. Dari hasil pengujian bahwa tidak terdapat pengaruh dari kecerdasan intelektual terhadap pengetahuan akuntansi. Hal ini ditunjukan dengan nilai coefficient beta 0,068 dan T Statisics adalah 0,929. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik tidak signifikan karena < 1,96 dengan p-value > 0,05 sehingga hipotesis

pertama ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan intelektual terbukti tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman akuntansi. b. Dari hasil pengujian bahwa tidak terdapat pengaruh dari kecerdasan emosional terhadap pengetahuan akuntansi. Hal ini ditunjukan dengan nilai coefficient beta 0,085 dan T Statisics adalah 0,945. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena <1,96 dengan p-value >0,05 sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap pengetahuan akuntansi. c. Dari hasil pengujian bahwa terdapat pengaruh positif dari kecerdasan spiritual terhadap pengetahuan akuntansi. Hal ini ditunjukan dengan nilai coefficient beta 0,669 dan T Statisics adalah 6,814. Dari hasil ini dinyatakan t-statistik signifikan karena >1,96 dengan p-value <0,05 sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut membuktikan kecerdasan spiritual terbukti memiliki pengaruh positif terhadap pengetahuan akuntansi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan Hasil pengujian secara simultan atau uji R-resquare menunjukkan bahwa faktor kecerdasan intetektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh kuat terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk memahami pengetahuan akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian statistik secara parsial nilai intrinsik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap pengetahuan akuntansi dengan menggunakan analisis parsial last square, dapat diambil kesimpulan yaitu Faktor kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi kelas pagi di Universitas Semarang. Hal ini disebabkan karena dalam pemahaman akuntansi selain dibutuhkannya penalaran untuk memahami ilmu akuntansi juga diperlukan ketelitian, kehati-hatian, kecermatan serta sikap-sikap lain yang berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman akuntansi. Faktor kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pengetahuan akuntansi. Hal ini disebabkan karena banyak mahasiswa yang mengetahui dan dapat mengendalikan diri terhadap dirinya serta dapat memotivasi diri sendiri. Namun, motivasi tersebut tidak cukup untuk menjadikan mahasiswa tersebut untuk memahami ilmu akuntansi. Faktor kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap pengetahuan akuntansi. Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yaitu bagi mahasiswa diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan terutama dalam peningkat kecerdasan spiritual karena has penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikansi untuk meningkatkan pemahaman akuntansi. Bagi lembaga pendidikan perlu meningkatkan dan menambahan aktivitas yang bisa menumbuhkan kecerdasaan spiritual untuk meningkatkan pemahaman akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

Aulia, P.G dkk. 2020. "*Tingkat Pemahaman Akuntansi Berdasarkan Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual".* Journal of Business, Vol.2, No.1, 242-255.

Gayatri, N.P.L., & Wirawati, N.G.P. 2019. "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi".* E-Jurnal Akuntansi, Vol.28.2:1377-1404.

Laksmi, R.A & Sujana, I.K 2017. "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi".* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.21.2, 1373-1399.

Mikoshi, Medelyn Sonya., dkk. 2020. Pengaruh Gender, Locus of Control da Equity Sensitivity terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Andalas. Jambi : LP2M Universitas Batanghari

Pontoh, W. 2015. Akuntansi Konsep dan Aplikasi. Tersedia di repo.unsrat.ac.id/id/eprint/845. Diakses pada: bulan Januari 2021.

Pratiwi, S.Y dkk. 2021. "*Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi Keuangan Mahasiswa Universitas Bhayangkara Surabaya".* UAJ: UBHARA Accounting Journal, Vol.1, No.2:246-254.

Rimbano, D & Putri, M.S.E. 2016. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi".* Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis, Vol.15.

Rusmiani, N.K.A & Widanaputra, A.A.G.P. 2017. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman AkuntansI".* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.20.2:959-985.

Wardani, N.R.W., & Ratnadi, N.M.D. 2017. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Perilaku Belajar Pada Tingkat Pemahaman Akuntansi".* E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.20.2:1133-1161.

Wijaya, S.A., & Asana, G.H.S. 2019. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa Program Studi Akuntansi di STIE TRIATMA MULYA".* Journal Research Accounting (JARAC), Vol.01, No.02:30-44.